

ANALISIS USAHATANI PRODUKSI BENIH SALAK GULA PASIR DI KABUPATEN KARANGASEM, PROVINSI BALI

I Gusti Agung Oka Hendrawati, S.P.,M.P

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail : ochahendrawati89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karangasem. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Responden penelitian ini dipilih secara sengaja meliputi produsen benih Salak Gula Pasir yang ada di Kabupaten Karangasem yang berjumlah 3 produsen benih. Biaya total yang diperoleh selama produksi benih Salak Gula Pasir adalah sebanyak Rp. 104.665.000,-. Biaya tersebut diperoleh dari akumulasi biaya tetap sebesar Rp. 450.000,-; biaya variable Rp. 84.415.000,- dan tenaga kerja Rp. 19.800.000,-. Biaya tetap dapat diefisiensikan karena produsen umumnya tidak menyewa lahan, namun menggunakan lahan pribadi, penyusutan diperoleh dari alat yang digunakan seperti sabit, parang, ember, karung, hand sprayer dan kereta dorong. Biaya variabel dan tenaga kerja juga dapat diefisiensikan karena proses persemaian benih hingga panen berlangsung di dalam polybag. Produsen benih dapat memproduksi benih Salak Gula Pasir sebanyak 25.000 pohon dengan harga jual Rp. 13.000,- per pohon, sehingga total penerimaan sebesar Rp. 325.000.000,-. Tingginya penerimaan disebabkan karena benih yang dihasilkan oleh produsen merupakan benih bersertifikat, sehingga pembeli merasa diuntungkan dan memiliki kepercayaan penuh bahwa benih yang dibeli akan menghasilkan Salak Gula Pasir dengan kualitas yang baik. Pendapatan bersih yang diperoleh produsen benih, yaitu sebesar Rp. 220.335.000,-. Berdasarkan perhitungan R/C Ratio dapat disimpulkan bahwa usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem adalah sebesar 3,1. Artinya usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Analisis usahatani, produksi benih, penerimaan, Salak Gula Pasir

Abstract

This research was conducted in Karangasem Regency. Determination of the location of research carried out by purposive sampling. The respondents of this research were deliberately chosen including producers of Salak Gula Pasir seeds in Karangasem Regency, which amounted to 3 seed producers. The total cost obtained during the production of Salak Gula Pasir seeds is Rp. 104.665.000,- The fee is obtained from the accumulated fixed costs of Rp. 450.000,-; variable cost of Rp. 84.415.000,- and labor costs Rp. 19,800,000,-. Fixed costs can be streamlined because producers generally do not lease land, but use private land, depreciation is obtained from tools used such as sickles, machetes, buckets, sacks, hand sprayers and wheelbarrows. Variable and labor costs can also be efficient because the process of seedling to harvest takes place in a polybag. Seed producers can produce 25,000 seedlings of Salak Gula Pasir with a selling price of Rp. 13.000,- per seedling, so the total revenue is Rp. 325.000.000. The high revenue is because the seeds produced are certified seeds, so make the buyers feel benefited and have full confidence that the seeds purchased will produce good quality of Salak Gula Pasir. Net income obtained by seed producers, amounting to Rp. 220.335.000. Based on the R / C Ratio calculations, it can be concluded that the production of Salak Gula Pasir Seed Production Farms in Karangasem Regency is 3.1. This means that the farm of production of Salak Gula Pasir seed production in Karangasem Regency is shows that the business is feasible for business.

Keywords: Farm analysis, seed production, revenue, Salak Gula Pasir

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di sector pertanian masih memegang petanan yang penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena menyediakan sumber pangan dan bahan baku untuk industry (Sedana and Rahmat, 2020; Sedana, 2018). Salak merupakan salah satu komoditas hortikultura andalan di Kabupaten Karangasem dengan varietas unggulannya Salak Gula Pasir (*Zalacca salacca* Cv. Gulapisir). Salak Gula Pasir telah dilepas oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tahun 1994 melalui Kepmentan No. 584/Kpts/TP.240/7/1994. Salak Gula Pasir memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa

varietas Salak Bali lainnya, sehingga Salak Gula Pasir memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Kelebihan yang dimiliki diantaranya rasa buah manis walaupun umur buah masih muda, tidak ada rasa sepat, tidak masir, daging buah tebal dan biji tidak melekat pada daging buah (Suyastra dan Pura, 2015).

Pemerintah Provinsi Bali kini melakukan inovasi untuk mengembangkan potensi buah-buahan lokal. Salah satunya dengan melakukan ekspor salak Gula Pasir. Gubernur Bali I Wayan Koster pada Maret 2019 telah melepas secara perdana buah salak Gula Pasir sebesar 0,5 ton untuk diekspor ke Kamboja (RRI, 2019). Volume ekspor salak Gula Pasir tersebut akan meningkat sesuai permintaan eksportir dengan volume 50 sampai 100 ton perbulan dengan daerah tujuan Vietnam dan China (Bisnis.com, 2019). Peningkatan peluang ekspor Salak Gula Pasir tentunya harus ditunjang dengan ketersediaan buah Salak Gula Pasir di Pasaran, sehingga menjamin kontinuitasnya. Untuk menjamin kontinuitas produksi Salak Gula Pasir tentunya diperlukan manajemen agribisnis dan sistem budidaya yang baik. Salah satu penunjangnya adalah dengan menggunakan benih Salak Gula Pasir unggul bersertifikat.

Benih unggul bersertifikat memiliki definisi bagian tanaman yang digunakan perkembangbiakan yang berasal dari varietas yang telah dilepas oleh pemerintah yang telah memenuhi persyaratan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/2019 Tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura, yang disebut Benih tanaman (benih) adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakan tanaman. Varietas unggul adalah varietas yang telah dilepas oleh pemerintah baik berupa varietas baru maupun varietas lokal yang mempunyai kelebihan dalam potensi hasil dan/atau sifat-sifat lainnya. Sedangkan sertifikat yang dimaksud keterangan atau laporan pemeriksaan yang diberikan oleh suatu lembaga kepada seseorang atau badan hukum atas pemenuhan atau telah memenuhi persyaratan sesuai yang diminta untuk tujuan tertentu.

Benih Salak Gula Pasir Unggul Bersertifikat di wilayah Kabupaten Karangasem telah dilakukan oleh produsen benih atau penangkar dengan kelas benih yang dihasilkan adalah benih sebar dengan label berwarna biru. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/2019 Tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura secara lebih lanjut menjelaskan bahwa produsen benih adalah perseorangan, badan usaha atau badan hukum yang melaksanakan usaha dibidang produksi benih. Tiga hal dalam peraturan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh setiap produsen benih dan penyalur bibit tanaman, antara lain a). registrasi usaha pembibitan, b). pemurnian klon atau keterangan asal usul batang atas dan bawah dan c). proses sertifikasi dan pelabelan bibit (Purnomosidhi dan Roshetko, 2011). Pengawasan dan Sertifikasi Benih Salak Gula Pasir di Provinsi Bali dilakukan oleh UPTD. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali. Penangkar umumnya memiliki pohon induk secara mandiri yang secara kontinyu diawasi kelayakannya. Sertifikasi produk-produk pertanian dapat memberikan manfaat ekonomis bagi para petani atau kelompok petani seperti yang dilakukan oleh petani di subsector kopi (Sedana and Astawa, 2019). Selain itu, sertifikasi juga merupakan salah satu bagian dari perwujudan pembangunan pertanian berkelanjutan (Komin and Sedana, 2019).

Proses produksi benih Salak Gula Pasir ini tidak dilakukan sepanjang musim. Pemanenan buah yang nantinya akan digunakan sebagai benih dilakukan pada saat musim panen raya. Hal ini disebabkan karena

buah Salak Gula Pasir masih bersifat musiman dan ketersediaan dan harganya yang fluktuatif pada setiap musimnya. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui biaya produksi dan pendapatan usahatani penangkaran benih Salak Gula Pasir (*Zalacca salacca* Cv. Gulapasir) di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

2. METODELOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karangasem. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* atau suatu metode penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan tersebut adalah Kabupaten Karangasem merupakan sentra penanaman salak yang terbesar di Provinsi Bali serta memiliki varietas unggul Gula Pasir yang telah dilepas oleh Pemerintah. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Antara, 2006). Responden penelitian ini dipilih secara sengaja meliputi produsen benih Salak Gula Pasir yang ada di Kabupaten Karangasem yang berjumlah 3 produsen benih.

Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan cara pengumpulan data dari sejumlah individu yang di wawancara secara langsung terhadap petani yang dijadikan sampel dengan menggunakan kuisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data primer dan observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui biaya produksi dan pendapatan usahatani penangkaran benih Salak Gula Pasir yang ada di Kabupaten Karangasem

Rancangan Analisis Data

1. Biaya total usahatani dihitung dengan rumus menurut sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

$$TC = Total Cost \text{ (Biaya total)}$$

$$TFC = Total Fixed Cost \text{ (Biaya Tetap)}$$

$$TVC = Total Variable Cost \text{ (Biaya Variabel)}$$

2. Analisis penerimaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = P_y \cdot Y$$

Dimana:

$$R = Revenue \text{ (Penerimaan)}$$

$$P_y = Price \text{ (Harga Produksi) (Rp/kg)}$$

$$Y = Yield \text{ (Jumlah Produksi) (kg)}$$

3. Analisis pendapatan, menurut Suratiyah (2006) dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\pi = R - TC$$

Dimana :

$$\pi = Pendapatan$$

$$R = Revenue \text{ (Penerimaan)}$$

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Untuk mengetahui kelayakan usahatani dapat digunakan analisis imbalan penerimaan dengan biaya, menggunakan rumus sebagai berikut :

R/C

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.
- Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut merugikan.

3. PEMBAHASAN

Responden rata-rata berumur 55 tahun dengan rata-rata belakang latar pendidikan SMA. responden berada pada usia produktif karena berada pada kelompok umur 15 sampai 64 tahun. Responden rata-rata mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, dan 3 diantaranya lansia dan anak usia sekolah, sehingga memerlukan tenaga lain diluar anggota keluarga inti untuk membatu penangkaran. Rata-rata responden menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas, responden menjalani usaha tersebut sejak tahun 2013 yang ditandai dengan terbitnya sertifikat kompetensi sebagai produsen benih. Alasan responden menekuni usaha produksi benih Salak Gula Pasir diantaranya karena kebutuhan petani akan benih Salak Gula Pasir yang tinggi dan dapat memberikan tambahan penghasilan lebih bagi keluarganya dibanding dengan untuk buah konsumsi terutama pada saat panen raya dan pemasarannya sering dicampur dengan varietas Salak lainnya sehingga mengacaukan harga jual. Panen raya terjadi pada bulan Desember sampai dengan (Hendrawati, 2011). Pada saat panen Raya harga jual buah Salak Gula Pasir 4-6 kali lebih rendah dibandingkan pada saat panen gadu (Suyastra dan Pura, 2015). Selain itu karena tanaman Salak Gula Pasir merupakan tanaman asli dari Kabupaten Karangasem, produsen benih umumnya memiliki pohon induk secara mandiri sehingga tidak perlu membeli benih dari Instansi lain. Tentunya hal ini dapat menekan biaya produksi.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/2019 Tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura menjelaskan secara lebih rinci mengenai penentuan persyaratan teknis minimal untuk benih Salak. Bahan perbanyakan tanaman harus bersumber pada rumpun induk populasi yang artinya berasal dari satu populasi rumpun tanaman terpilih yang varietasnya telah terdaftar dan berfungsi sebagai sumber penghasil bahan perbanyakan lebih lanjut dari varietas Salak Gula Pasir. Jika benih Salak Gula Pasir tersebut telah memenuhi kriteria yang terdapat dalam Tabel 1. maka benih tersebut dapat diterbitkan labelnya kemudian dapat disalurkan.

Tabel 1. Persyaratan Teknis Minimal Salak

No.	Parameter	Persyaratan
1.	Bahan Perbanyakan	
	a. Asal tanaman	RIP/ Duplikat RIP/ BFRI/BPRI
	b. Varietas	Sudah dilepas / terdaftar
	c. Kondisi fisik	Sehat secara visual

2.	Hasil perbanyak anakan	
	a. Tinggi tanaman (min)	50 cm dari leher akar sampai ujung daun
	- Umur anakan (min)	3 bulan setelah transplanting
	- Kondisi fisik	Sehat secara visual
3.	Benih seedling (khusus tanaman berumah satu)	
	a. Asal	RIP/ Duplikat RIP/ BFRI/BPRI
	b. varietas	Sudah dilepas / terdaftar
	c. tinggi tanaman (min)	50 cm dari leher akar sampai ujung daun

Sumber : Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/2019 Tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura)



Gambar 1. Rumpun Pohon Induk Salak Gula Pasir



Gambar 2. Buah Salak Gula Pasir yang akan dijadikan benih



Gambar 3. Benih Salak Gula Pasir yang baru dipindahkan ke polybag



Gambar 4. Benih Salak Gula Pasir bersertifikat

Biaya yang diperhitungkan dalam analisis usahatani produksi benih Salak Gula Pasir merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang tidak mengalami perubahan dengan bertambah atau berkurangnya produksi, meliputi : Sewa Lahan per tahun, biaya sertifikasi, Penyusutan Alat (sabit, parang, ember, karung, hand sprayer, kereta dorong), dan bunga modal tetap. Biaya variabel meliputi seluruh biaya yang timbul dari awal proses produksi hingga distribusi. Kemudian biaya tenaga kerja dihitung dari awal proses produksi hingga pemeliharaan sebelum benih tersebut di distribusikan. Biaya total merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi, sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi (Mubyarto, 1995). Secara rinci besaran biaya yang diperoleh selama satu kali produksi benih Salak Gula Pasir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir

No	Uraian	Kebutuhan	Satuan	Satuan	Total Uang
				Harga(Rp)	
1.	Biaya Tetap				
	a. Penyusutan alat	1	tahun	450.000	450.000
Jumlah					450.000
2.	Biaya Variabel				
	a. Biji Salak Gula Pasir	37.500	biji	1.500	56.250.000
	b. Biaya Sertifikasi	25.000	pohon	350	8.750.000
	c. Pupuk NPK	25	Kg	10.000	250.000
	d. Media Tanam	2	truk	1.000.000	2.000.000
	e. Pupuk kandang	3.800	Kg	800	3.040.000
	f. Pestisida	4	Liter	45.000	180.000
	g. Polibag	37.500	Pcs	100	3.750.000
	h. Paranet	3	roll	65.000	195.000
	i. Biaya angkut	10	kali	1.000.000	10.000.000
Jumlah					84.415.000
3.	Tenaga Kerja				
	a. Persiapan pembuatan benih	192	HOK	75.000	14.400.000
	b. Pemeliharaan	72	HOK	75.000	5.400.000
Jumlah					19.800.000
Jumlah Total					104.665.000

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa biaya total yang diperoleh selama produksi benih Salak Gula Pasir adalah sebanyak Rp. 104.665.000,-. Biaya tersebut diperoleh dari akumulasi biaya tetap sebesar Rp. 450.000,-; biaya variabel Rp. 84.415.000,- dan tenaga kerja Rp. 19.800.000,-. Biaya tetap dapat diefisiensikan karena produsen umumnya tidak menyewa lahan, namun menggunakan lahan pribadi, penyusutan diperoleh dari alat yang digunakan seperti sabit, parang, ember, karung, hand sprayer dan kereta dorong. Biaya variabel dan tenaga kerja juga dapat di efisiensi karena proses persemaian benih hingga panen berlangsung di dalam polybag. Tidak dilakukan proses pergantian atau *repotting* lagi untuk meminimalisasi stress pada tanaman, efisiensi waktu dan tenaga kerja. Produsen benih juga menggunakan teknik budidaya secara optimal. Penggunaan Teknik budidaya tersebut tentunya berdasarkan pengalaman bertahun-tahun.

Kegiatan usahatani produksi benih Salak Gula Pasir yang dilakukan oleh produsen benih di Kabupaten Karangasem yaitu dengan memperbanyak tanaman secara vegetatif, yaitu dengan biji vegetatif atau biasa disebut dengan apomiksis (Mentan, 2019). Kegiatan awal yang dilakukan adalah persiapan biji. Persiapan biji dimulai dari pemanenan buah Salak Gula Pasir pada Pohon induk. Buah yang digunakan sebagai benih merupakan buah yang homogen (memiliki ukuran yang sama) sehingga benih yang dihasilkan seragam (Sukewijaya, dkk., 2009). Buah yang dipanen kemudian di pecahkan kulit buahnya dan biji dikumpulkan disimpan kedalam karung dan diperam selama 14 (empat belas) sampai 21 (dua puluh satu) hari untuk mempercepat proses persemaian.

Selama menunggu proses perkecambahan, dilakukan persiapan media tanam. Media tanam yang digunakan adalah tanah yang dicampur dengan pupuk organik. setelah biji selesai diperam, biji akan dipindahkan ke dalam polybag dan di pelihara hingga benih memiliki 4-5 daun dan memerlukan waktu 4 - 6 bulan setelah disemai (Sukewijaya, dkk., 2009). Proses persemaian berlangsung selama 2 bulan dan untuk menekan biaya produksi kini produsen benih Salak Gula Pasir langsung melakukan persemaian di dalam polybag sehingga tidak perlu lagi memindahkan benih hingga berulang kali.

Seluruh proses kegiatan produksi benih salak Gula Pasir diawasi oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT) dari UPTD. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali berdasarkan surat permohonan yang telah diajukan oleh produsen benih sebelum kegiatan dilakukan. Pada akhir proses sertifikasi, maka benih yang sudah lolos uji akan diterbitkan labelnya, sehingga baru dapat dipasarkan atau disalurkan.

Kegiatan usahatani produksi benih Salak Gula Pasir yang dilakukan oleh produsen di Kabupaten Karangasem selama satu tahun adalah sebagai berikut :

1. Bulan Januari hingga Februari melakukan panen, pemeraman dan persiapan media tanam.
2. Bulan Maret melakukan kegiatan pemindahan biji yang telah berkecambah ke polybag yang berdiameter 15 - 20 cm tergantung permintaan pasar serta melakukan penyulaman pada benih yang kurang baik kualitasnya.
3. Bulan Juli-Agustus melakukan kegiatan penjualan/pemasaran.

Waktu yang paling baik untuk menanam atau menyemai benih Salak Gula Pasir adalah pada musim hujan yaitu pada Bulan Desember atau Bulan Januari. Selain itu, musim Panen Salak memasuki panen raya (Januari sampai Februari) (Hendrawati, 2011) karena ketersediaan benih sumber yang berlimpah dengan harga jual yang relatif lebih murah. Responden atau produsen benih melakukan penanaman pada pagi hari atau sore hari serta menggunakan paranet diatas persemaian untuk menghindari penguapan yang terlalu tinggi. Proses penyiangian atau pembersihan gulma dilakukan oleh produsen benih paling tidak 2 minggu sekali atau bersarkan keadaan. Pertumbuhan gulma dapat menyebabkan kompetisi unsur hara dengan tanaman pokok.

Penerimaan pada usahatani produsen benih Salak Gula Pasir adalah nilai hasil penjualan benih durian selama satu tahun, yang merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang diterima. Berdasarkan Tabel 3. Dapat diketahui pada tahun 2019, produsen benih dapat memproduksi benih Salak

Gula Pasir sebanyak 25.000 pohon dengan harga jual Rp. 13.000,- per pohon, sehingga total penerimaan sebesar Rp. 325.000.000,-. Tingginya penerimaan disebabkan karena benih yang dihasilkan oleh produsen merupakan benih bersertifikat, sehingga pembeli merasa diuntungkan dan memiliki kepercayaan penuh bahwa benih yang dibeli akan menghasilkan Salak Gula Pasir dengan kualitas yang baik dan produksi benih Salak Gula Pasir di Provinsi Bali hanya terdapat di Kabupaten Karangasem.

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir Pada Tahun 2019

No	Tahun	Jumlah Produksi	Satuan Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	2019	25.000	13.000	325.000.000

Sumber : *diolah dari data primer (2019)*

Pada Tabel 4. Dapat diketahui mengenai penapatan bersih yang diperoleh produsen benih, yaitu sebesar Rp. 220.335.000,-. Pendapatan adalah pendapatan bersih yang merupakan selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Besarnya pendapatan pada usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir pada petani responden yang terletak di Kabupaten Karangasem dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pendapatan usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir ini adalah umur, Pendidikan informal, pengalaman berusahatani, dan jumlah produksi benih dalam usaha pembibitan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir adalah sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan kegiatan usaha Produksi Benih Salak Gula Pasir.

Tabel 4. Nilai Pendapatan Rata-rata dari Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir

No	Tahun	Total Penerimaan (Rp/ Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)
1.	2019	325.000.000	104.665.000	220.335.000

Sumber : *diolah dari data primer (2019)*

Berdasarkan Tabel 5 Berdasarkan perhitungan R/C Ratio diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem adalah sebesar 3,1. Artinya usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan karena nilai yang diperoleh pada penelitian tersebut lebih besar dari 1. Pendapatan Usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C Ratio, R/C Ratio ini untuk mengetahui apakah layak atau tidak layak usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem untuk dijalankan, adapun analisis kelayakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Analisis R/C Ratio Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir

No	Tahun	Total Penerimaan (Rp/ Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	R/C Rasio
1.	2019	325.000.000	104.665.000	3,1

Sumber : *diolah dari data primer (2019)*

4. PENUTUP

Simpulan

Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem meliputi penyiapan benih, pengisian tanah ke dalam plastik polibag, dan pemeliharaan, serta pemasaran atau penjualan bibit. Dalam kegiatan Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem produsen benih memerlukan biaya sebesar Rp. 104.665.000,- yang merupakan keseruluhan dari biaya tetap dan biaya variabel dan untuk penerimaan sebesar Rp. 325.000.000,- dari hasil di antara perkalian harga benih dan jumlah benih maka pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp. 220.335.000,- per tahunnya. Dalam Usahatani Produksi Benih Salak Gula Pasir di Kabupaten Karangasem dikatakan layak karena R/C Rationya mencapai 3,1.

Saran

Dalam usahatani Salak Gula Pasir perlu adanya pengembangan system budidaya sehingga kuantitas dan kualitas tidak berfluktuasi dan menerapkan sistem pemasaran yang baik sehingga penanaman Salak Gula Pasir dapat dikembangkan lebih luas, tidak hanya terbatas di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Karangasem.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Made. 2006. *Bahan Ajar Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana. Universitas Udayana*. Denpasar.
- Fikri Yusuf. 25 Maret 2019. *Saat Salak Bali Mulai Menjelajah ke Kamboja*. Bisnis.com.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190325/99/903820/saat-salak-bali-mulai-menjelajah-ke-kamboja>
- Hendrawati, I G. A. O. 2011. *Studi Hubungan Antara Musim Pembungaan dengan Fruit-Set Pada Salak Gula Pasir (Salacca zalacca cv. Gulapasin)*. Skripsi. Universitas Udayana. Denpasar
- Hikmat Raharjo Oetomo. 21 Maret 2019. *Tahun 2019, Ekspor Pertanian Bali Tembus Rp 309 Miliar*. RRI Denpasar.
http://rri.co.id/denpasar/post/berita/651622/ekonomi/tahun_2019_ekspor_pertanian_bali_tembus_rp309_miliar.html (24 Mei 2019)
- Komin, W. and G. Sedana. 2019. *Sustainable Agricultural Tehcnologies on Rice Farming: Case of Subaks' in Bali Province, Indonesia*. *Journal of Sustainable Development Science* 1 (1), 18-26.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2019 *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/2019 Tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura*. Jakarta.
- Purnomosidhi, Pratiknyo dan James M. Roshetko. 2011. *Legalitas Produksi Bibit Tanaman Hortikultura Dari Masyarakat (Legality Of Smallholder Horticulture Seedling Production)*. World Agroforestry Centre (ICRAF) SE Asia Program_Bogor.
- Sedana, G. and ND Astawa. 2019. *Establishment of inclusive business on coffee production in Bali province: lesson from the coffee development project in Nusa Tenggara Timur province, Indonesia*. *Asian Journal of Agriculture and rural Development* 9 (1), 111-122.
- Sedana, G. 2018. *Challenges of Rural Credit Institution to Accelerate Rural Economy: Case of Traditional Villages in Bali Province, Indonesia*. *International Journal of Advanced Engineering and Management Research* 3 (4): 38-49.
- Sedana, G. and A. Rahmat. 2020. *Alternatives Policies to Strengthen the Traditional Irrigation System for Suportting the Food Security Program: Case of the Subaks' System in Bali, Indonesia*. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (7s), 973-984.

Sukewijaya, I.M., Rai dan Mahendra. 2009. *Development of salak bali as an organic fruit*. As. J. Food Ag-Ind. Special Issue. 37- 43 p.

Sumantra I K. dan I N. L. S. Pura. 2015. *Pembuahan Salak Gulapasir di Luar Musim Berkualitas Standar Salak Indonesia*. Jurnal Bakti Saraswati. 04(01):64-72.